

**PENGEMBANGAN RUHUL ISLAM**  
(STUDI TENTANG FENOMENA RELIGIUSITAS DOSEN TETAP UNISBA DALAM UPAYA  
PENGEMBANGAN RUHUL ISLAM)

THE DEVELOPMENT OF RUHUL ISLAM  
(STUDY ABOUT RELIGENCE PHENOMENA DOSEN STUDENT UNISBA IN RUHUL ISLAM  
DEVELOPMENT EFFORTS)

<sup>1</sup>Muhammad. Rahmat Effendi, <sup>2</sup>Nandang HMZ, <sup>3</sup>Riza Hernawati

<sup>1,2,3</sup>. Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
email : <sup>1</sup>mareff50@yshoo.co.id ; <sup>3</sup>diza0712@yahoo.com

**Abstract.** *This study examines the phenomenon of relokasiitas Unisba Lecturer in the effort of developing Ruhul Islam. The goal is to analyze how the behavior of Unisba Lecturers is motivated by religious teachings. This is very important because religion is the ultimate concern, that is something very basic in human life. Religion is a doctrine of philosophy and way of life that provides a comprehensive picture, basic principles or worldview about life that is used as guidance or guidance by the person and society in living his life. The approach used in this research is qualitative approach with phenomenology method. Through this approach and method, the researcher wants to understand the phenomenon of the Unmanned Lecturer's Lecture from the perspective of the participants on the situation and the events that happened, both empirically and theoretically. So that the description of data about the religiosity of Unisba Permanent Lecturers in depth and intact. The problems in this research are: (1) How is Unisba policy about the improvement and development of Ruhul Islam; (2) How is the phenomenon of religiosity (= religious) Unisba Lecturer in the effort of developing Ruhul Islam in Unisba (3) What are the supporting and inhibiting factors in religious development among Unisba Lecturer? The results of the research are related to the policy of Leadership Unisba Development of Ruhul Islam quality, as stated in the Rector's Decree, number 428 / C.12 / Rek.XII / 2014. As for relating to the phenomena of Unisba permanent lecturers relating to: (a) Belief / Confidence; (b) rituals / worship; (c) Feelings / religious experiences; (d) The knowledge of religion (Islam) derived from the holy book of the Qur'an and the Sunnah of the Prophet; and (e) Behavioral behavior motivated by religious teachings, based on data obtained in the field is still relatively varied and still needs to be improved. So that its influence on the development of Ruhul Islam although already exist but relatively still not significant. Among the supporting factors is the existence of policy leaders both at the University level and Faculty level programmed with sufficient facilities. But in its implementation still has not run effectively. The inhibiting factor is still the nature of ananياهو that sticks to some lecturers. In addition to the welfare aspect is often used as an excuse for low service discipline. Asumsinya, The stronger religious (religiosity) Unisba lecturers, then tend to be more upright Islamic ruhul in Unisba.*

**Keyword:** *Religiosity, Ruhul Islam.*

**Abstrak.** *Penelitian ini mengkaji tentang fenomena religiusitas Dosen Tetap Unisba dalam upaya pengembangan Ruhul Islam. Tujuannya ingin menganalisis bagaimana perilaku Dosen Unisba dimotivasi oleh ajaran agama. Hal ini sangat penting karena agama merupakan the ultimate concern, yakni sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan*

*manusia. Agama merupakan ajaran tentang philosophy and way of life yang memberikan gambaran menyeluruh, prinsip dasar atau worldview tentang kehidupan yang dijadikan pedoman atau pegangan oleh pribadi dan masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Melalui pendekatan dan metode ini peneliti ingin memahami fenomena Keberagamaan Para Dosen Tetap Unisba dari perspektif partisipan tentang situasi dan peristiwa yang terjadi, baik secara empiris maupun teoretis. Sehingga diperoleh deskripsi data tentang religiusitas Para Dosen Tetap Unisba secara mendalam dan utuh. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kebijakan Unisba tentang peningkatan dan pengembangan Ruhul Islam; (2) Bagaimana fenomena religiusitas (=keberagamaan) Dosen Tetap Unisba dalam upaya pengembangan Ruhul Islam di Unisba (3) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan keberagamaan di kalangan Dosen Tetap Unisba? Hasil penelitian yang di capai berkaitan dengan kebijakan Pimpinan Unisba Tentang Pengembangan mutu Ruhul Islam, ada tertuang dalam Surat Keputusan Rektor, nomor 428/C.12/Rek.XII/2014. Adapun yang berkaitan dengan fenomena keberagamaan dosen tetap Unisba yang berkaitan dengan: (a) Kepercayaan/Keyakinan; (b) ritual/ibadah; (c) Perasaan/pengalaman keagamaan; (d) Pengetahuan agama (Islam) yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Rasul; dan (e) Wujud perilaku yang dimotivasi oleh ajaran agama, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan relative masih variatif dan masih sangat perlu ditingkatkan. Sehingga pengaruhnya terhadap Pengembangan Ruhul Islam walaupun sudah ada namun relative masih belum signifikan. Diantara factor penunjang adalah adanya kebijakan pimpinan baik ditingkat Universitas maupun ditingkat Fakultas secara terprogram dengan fasilitas yang cukup memadai. Namun dalam pelaksanaannya masih belum berjalan secara efektif. Adapun factor pengambatnya adalah masih adanya sifat ananinyah yang **nempel** pada diri sebagian dosen. Di samping aspek kesejahteraan sering dijadikan alasan terhadap rendahnya disiplin pelayanan. Asumsinya, Semakin kuat keberagamaan (religiusitas) para dosen Tetap Unisba, maka cenderung akan semakin tegak ruhul Islam di Unisba.*

**Kata Kunci:** *Religiousitas, Ruhul Islam.*

## 1. Pendahuluan

Universitas Islam Bandung (Unisba) adalah salah satu perguruan tinggi Islam di Bandung Jawa Barat yang didirikan di atas niat dan tujuan ingin: (1) Menghasilkan insan terdidik yang berpotensi sebagai *Mujahid* (=pejuang), *Mujtahid* (=pemikir/peneliti), dan *Mujaddid* (=pembaharu); (2) Menghasilkan temuan-temuan baru di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi umat, masyarakat, bangsa dan negara melalui berbagai kegiatan penelitian; (3) Membina lingkungan fisik dan social yang tertib dan dinamis sebagai bagian dari masyarakat yang adil, makmur, dan diridloi Allah SWT; (4) Menegakkan nilai-nilai Islam dan budaya Islam secara damai baik kepada individu, keluarga, masyarakat, maupun kepada bangsa, dan Negara. (Unisba, 1958 – 2016.)

Untuk mencapai cita-cita di atas, Unisba menyelenggarakan proses pembelajaran dan berbagai aktivitas keagamaan bagi seluruh civitas akademika. Penyelenggaraan program keagamaan ini bertujuan agar seluruh civitas akademi Unisba memiliki sikap religius yang kuat dan menjadikan “agama” sebagai “*the ultimate concern*” (sesuatu yang sangat mendasar) dalam kehidupan . Menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam memberikan pelayanan baik terhadap mahasiswa maupun

terhadap masyarakat luas. Harapan ini sejalan dengan pandangan Melefijt<sup>1</sup> bahwa agama adalah *the most important aspect of culture*, kemudian merambah ke setiap dimensi kehidupan dan berinteraksi dengan institusi budaya lainnya..... tidak ada aspek kebudayaan lain selain agama yang implikasinya begitu kuat dalam kehidupan manusia. Pada gilirannya agama membentuk dan mewarnai suatu budaya. Agama menyediakan *framework* untuk melihat semua realitas, agama merupakan ajaran tentang *philosophy and way of life* yang memberikan gambaran menyeluruh, prinsip dasar atau *worldview* tentang kehidupan yang dijadikan pedoman atau pegangan oleh pribadi dan masyarakat dalam menjalani kehidupannya (Greetz)<sup>2</sup>. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan nilai-nilai ajaran agama yang terinternalisasi sebelumnya.

Dengan program tersebut, para Dosen Unisba diharapkan dapat memahami kemajuan IPTEKS dari sudut pandang AGAMA dan memahami AGAMA melalui pendekatan IPTEKS. Karena para dosen Unisba mempunyai tugas yang sangat penting untuk menjelaskan kepada para mahasiswa dan kepada ummat bahwa dalam agama dan IPTEKS terdapat *mutualisme simbiosis*. Ilmu pengetahuan bisa menciptakan fasilitas bagi pengembangan agama, sebaliknya agama bisa memberikan nuansa *religius* terhadap IPTEKS. Pada gilirannya para mahasiswa dan ummat dapat menyadari bahwa bagaimanapun majunya IPTEKS tidak lebih hanya bagian terkecil dari Kemaha-Kuasaan Allah SWT, bahwa IPTEKS tidak mungkin mampu memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan secara menyeluruh terutama yang berkaitan dengan masalah kejiwaan manusia.

Di Unisba, para Dosen menjadi komponen sangat penting dalam peningkatan dan pengembangan *Ruhul Islam*, baik di dalam maupun di luar kampus. Karena para dosen merupakan garda terdepan dalam memberikan pelayanan terhadap mahasiswa dan masyarakat. Sebagai komponen penting para Dosen Unisba seyogyanya memiliki tingkat *religiusitas* yang luas dan dalam (kadar atau tingkat keterikatan terhadap agama yang dianut). Sehingga para dosen Unisba diharapkan dapat menjadikan *Ruhul Islam* sebagai “*core*” dalam proses pembelajaran khusus dan dalam aktifitas lainnya. Pada gilirannya akan terlihat bedanya antara Unisba dengan perguruan tinggi lain. Namun berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti (sebagai dosen agama dan pemberi materi keagamaan di Unisba sejak tahun 1984 hingga sekarang) fenomena keberagamaan (religiusitas) sebagian besar dari dosen Unisba masih belum signifikan untuk dijadikan alat untuk mencapai visi, misi, dan tujuan Unisba, *Ghiroh* (motifasi) untuk mengembangkan *Ruhul Islam* cenderung masih lemah bahkan sesekali menampilkan perilaku yang kontra produktif. Khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran masih banyak yang belum menjadikan agama (Islam) sebagai basis keilmuan.

Fenomena di atas, mengusik kegelisahan akademik peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *fenomena keberagamaan Dosen Tetap Unisba dalam Hubungannya dengan Pengembangan Ruhul Islam*. Melalui penelitian ini akan diperoleh jawaban dan penjelasan tentang bagaimana konstruksi *religiusitas* yang terkait dengan *meaning system* sebagai landasan dalam peningkatan dan pengembangan

<sup>1</sup> Annemarie de Waal Malefijt, (1968), *RELIGION AND CULTURE An introduction to Anthropology of Religion*, The Macmillan Company, New York, hal.5-6.

<sup>2</sup> Clifford Greetz (1973), *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, hal 90-93.

*Ruhul Islam* di Unisba. Sesuai dengan rencana strategi (renstra) LPPM Unisba tahun 2014-2020 point 5, tentang “Peningkatan dan Pengembangan Mutu *Ruhul Islam*.”

Uraian di atas menggambarkan adanya hubungan *interdependence* (=saling memengaruhi dan saling ketergantungan) antara penegaakan *Ruhul Islam* di Unisba dengan tingkat *religiusitas* (=keberagamaan) para dosen Unisba.<sup>3</sup> *Semakin kuat keberagamaan (religiusitas) para dosen Unisba, cenderung akan semakin tegak Ruhul Islam di Unisba.* Hal ini sangat penting, karena seseorang yang memiliki tingkat religius yang kuat akan menjalankan tugas dan kewajiban-kewajibannya secara baik, pada saat yang sama tujuan Unisba dapat tercapai.

Dengan demikian, pokok permasalahan di atas, yaitu “*Fenomena Religiusitas Dosen Tetap Unisba dalam Hubungannya dengan Pengembangan Ruhul Islam*” dapat dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan Unisba tentang peningkatan dan pengembangan *Ruhul Islam*?
2. Bagaimana fenomena *religiusitas* (keberagamaan) Dosen Tetap Unisba?
3. Apa yang menjadi factor pendukung dan factor penghambat dalam peningkatan dan pengembangan *Ruhul Islam* di kalangan Dosen Tetap Unisba?

## 2. Kajian Literatur

### a. State Of The Art

Dalam kata serapan Bahasa Indonesia ditulis *religiusitas* (Ingg. *Religiosity*). Kata ini sering diartikan “keberagamaan.”<sup>4</sup> Istilah *religiusitas* diambil dari kata *religious* (Ingg.) yaitu “sifat *religi* yang melekat pada diri seseorang (bersifat keagamaan);”<sup>5</sup> “keagamaan; ketaatan”<sup>6</sup> Kata *religiusitas* berasal dari bahasa Latin *religio*, Bahasa Inggris *religion*. Kata *religio* atau *religion* berakar dari kata kerja Latin *religare* atau *religere*<sup>7</sup> yang sering diartikan sebagai *agama* dalam bahasa Sankskerta dan *dien* dalam Bahasa Arab.

Berkenaan dengan istilah-istilah di atas, maka dalam kajian ini akan diuraikan mengenai:

### **Pengertian Religion, Agama dan Dien**

Konsep *religion* sebagaimana dipahami dalam sejarah Barat memiliki luas lingkup yang terbatas, seperti dijelaskan oleh Khurshid Ahmad: “... *confining its scope to the private life of man*.”<sup>8</sup> Dengan demikian konsep *religion* membatasi ruang lingkungannya terutama pada soal-soal pribadi manusia. Keterbatasan substansi *religion* dilukiskan oleh Bernard Lewis, misalnya dalam pemahaman Barat terhadap Agama Kristen sebagai:

<sup>3</sup> Dadang Kahmad (2000), *Sosiologi Agama*, PT Remaja Karya, Bandung, hal.54.

<sup>4</sup> Poerwadarminto, Op.cit.h. 337

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud (1997), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hal. 830

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Lorens Bagus (1966), *Kamus Filsafat*, PT Gramedia Pustaka utama, Jakarta, hal.12.

<sup>8</sup> Khursid Ahmad,(ed.) (1982), *Islam: Its Meaning and Massage*, Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Islam, hal. 37

"...suatu sektor atau segmen kehidupan, mengatur beberapa hal, sementara yang lainnya tersingkirkan;... Karena itu, konsep *religion* mengandung pengertian yang terbatas.<sup>9</sup>

Keterbatasan konsep *religion* dapat pula dipahami dari rumusan Clifford Geertz, ia mengartikan bahwa *religion* adalah: "suatu sistem simbol untuk menciptakan suasana hati atau *mood* dan motivasi yang kuat, serba menyeluruh dan berlaku lama dalam diri manusia ..." <sup>10</sup> Di sini Geertz menafsirkan *religion* sebagai sistem simbol dan semata-mata berkaitan dengan individu atau pribadi manusia. *Religion* dalam pandangan Geertz berperan hanya dalam diri manusia. Geertz, memandang bahwa kepastian hakiki yang diberikan *religion* akan tampak jelas pada saat manusia berada dalam suasana kacau atau *chaos*. Tampaknya, Geertz memahami *religion* sebagai sesuatu yang erat kaitannya dengan aspek kejiwaan manusia sebagai pribadi. Pemahaman Geertz seperti ini tidaklah mengherankan, karena konsep *religion* menurut sejarah Barat lebih menekankan pada urusan pribadi.<sup>11</sup>

Sedangkan istilah "agama" bermula dari suatu konsep yang konotasinya lebih dekat kepada Hindu dan Budha, tetapi pada masyarakat Indonesia istilah agama berkembang dan digunakan sebagai suatu istilah umum untuk semua agama. Sebagaimana diungkapkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa agama adalah: "segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dan sebagainya) serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu."<sup>12</sup> Rumusan ini lebih dipusatkan pada hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam bahasa Arab, di kenal kata "dien (nakiroh)" dan "Al-Dien (ma'rifat)", istilah *dien* dalam Bahasa Inggris di sebut *a religion=agama*, jamaknya *adyan (=religions=agama-agama)*. Dalam Bahasa Arab dibedakan antara konsep *dien (a religion)* dengan *al-dien (the religion)*. Kata *dien (a religion)* diartikan agama dalam arti umum (semua jenis agama), sedangkan *al-dien (the religion)* dipahami mempunyai konotasi "Agama Islam". (Periksa al-Qur'an Surat Ali Imran (3):

Dalam ayat itu tertulis kata "al-dien", di depan kata *dien* ada *definite article "al"* atau "*the*" (dalam Bahasa Inggris) yang konotasinya dikaitkan dengan Agama Islam.<sup>13</sup> Kata *al-dien*, menurut Dadang Kahmad mengandung berbagai arti: ia bisa berarti *al-mulk* (=kerajaan), *al-khidmat* (=pelayanan), *al-izz* (=kejayaan), *al-dzull* (=kehinaan), *al-ikrah* (=pemaksaan), *al-ihsan* (=kebajikan), *al-adat* (=kebiasaan), *al-ibadat* (=pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (=kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (=tunduk dan patuh), *al-tha'at* (=taat), *al-Islam al-tauhid* (=penyerahan dan mengesakan Tuhan).<sup>14</sup>

Uraian tentang "Al-Dien" di atas, mengisyaratkan bahwa agama bersifat *fungsional* bagi manusia. Agama merupakan *the ultimate concern*, sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Agama menyediakan *framework* untuk melihat semua realitas.<sup>15</sup> Agama merupakan ajaran tentang *philosophy and way of life* yang

<sup>9</sup> Bernard Lewis (1976), *Kebangkitan Islam Di Mata Seorang Sarjana Barat (judul Asli: Return of Islam, Commentary* (Terjemahan Haidir Baqir), Mizan, Bandung, hal. 11

<sup>10</sup> Clifford greertz, (1982), *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan indonesia* (Judul asli: *Islam Observed: Religious Development in Marocco and Indonesia*, (Terjemahan Hasan Basri), Yayasan Ilmu Sosial, Jakarta,

<sup>11</sup> Roger Graudy, 1982, *Janji-Janji Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, hal.86.

<sup>12</sup> W.J.S. Poerwadarminta, 1966, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan ke-4, Balai Pustaka, Jakarta, hal.21

<sup>13</sup> H. Muhammad Tahir Azhary (1992, *Negara Hukum; Suatu Studi tentang Prinsip-Prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, Bulan Bintang, Jakarta, hal.13

<sup>14</sup> Dadang Kahmad, *Loc. Cit*, hal. 13

<sup>15</sup> Greitz, Clifford (1973), *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, hal. 90-93

memberikan gambaran menyeluruh, prinsip dasar atau *worldview* tentang kehidupan yang dijadikan pedoman atau pegangan oleh pribadi dan masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Agama bagi manusia memiliki: (a) Fungsi edukatif; (b) Fungsi penyelamatan; (c) Fungsi pengawasan sosial; (d) Fungsi memupuk persaudaraan; dan (e) Fungsi transformatif.<sup>16</sup>

### **Makna Religiusitas**

Sebagaimana diuraikan diatas, bahwa istilah *religiusitas* yang berasal dari kata *religi* (sifat *religi* yang melekat pada diri seseorang) merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal.<sup>17</sup> *Religiusitas* merupakan komitmen *religi* yang berhubungan dengan agama atau keyakinan, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu.<sup>18</sup>

*Religiusitas* yang diartikan sebagai “keberagamaan” meliputi pengertian: seberapa kokoh keyakinan; seberapa tetap dan tepat pelaksanaan ibadah; (ritual); seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya; seberapa luas pengetahuan yang dimilikinya; dan seberapa kuat perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama.<sup>19</sup> Di dalamnya terkandung aspek *intrinsik*, aspek *ekstrinsik*, aspek *sosial intrinsik*, dan aspek *sosial ekstinsik*.

Rodney Stark And Charles Y. Glock<sup>20</sup> mengungkapkan dimensi-dimensi religiusitas sebagai berikut:

*“Five such dimensions can be distinguished; within one or another of them all of the many and diverse religious prescriptions of the different religions of the world can be classified. We shall call these dimensions: (a) belief, (b) practice, (c) knowledge, (4) experience, and (5) consequences.*

*Religiusitas* yang berarti adanya unsur *internalisasi* nilai-nilai agama ke dalam diri seseorang dan kemudian berwujud dalam aktivitas/tindakan nyata, menurut Stark dan Glock mencakup lima dimensi, yaitu:

#### 1) **Religious Belief** (The Ideological Dimension),

Dimensi *religious belief (the ideological dimension)*, yakni tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang *dogmatic* dalam agamanya. Misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya. Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan (*creed*). Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah paling dasar yang bisa membedakan agama yang satu dengan yang lainnya. Dalam Islam, disebut ‘akidah.

#### 2) **Religious Practise** (The Ritualistic Dimension),

Dimensi *religious practise (the ritualistic dimension)*, adalah tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku yang disebut

<sup>16</sup> Ari Widiyanta, *Op. Cit*, hal. 12

<sup>17</sup> Mangunwijaya, Y. B. (1986). *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta : Gramedia

<sup>18</sup> Hop// Religiusitas « all 'Bout Psikologi, Bisnis Online, Aku , And CintaHtm. diakses 9 April 2010.

<sup>19</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam (2002), *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta:Menara Kudus: hal. 71

<sup>20</sup> Rodney Stark And Charles Y. Glock, 1968, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, California, University of California Press Berkeley and Los Angeles, hlm. 25-27

ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya..

3) **Religious Feeling** (The Experiential Dimension),

Dimensi *religious feeling (the experiential dimension)*, yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya (=religious experience), yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan.<sup>21</sup>

4) **Religious Knowledge** (The Intelektual Dimension),

*Religious Knowledge* mengacu pada seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agama yang dianutnya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya.

5) **Religious Effect** (The Consecquential Dimension)

*Religious Effect* menunjukkan pada pengertian sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama.<sup>22</sup> Seperti menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

Dimensi-dimensi keberagamaan menurut Stark dan Glock, oleh Neil C. Warren dinyatakan sebagai kategori yang cukup rinci dan menyeluruh. Karenanya dapat digunakan untuk menerangkan cirri-ciri dan kualitas keberagamaan seseorang tanpa harus ada penyamaan beberapa pribadi secara lebih nyata.<sup>23</sup>

Dalam hal ini Ancok<sup>24</sup> menilai, bahwa kelima dimensi keberagamaan menurut rumusan Stark & Glock bisa disejajarkan dengan konsep Islam meskipun tidak sepenuhnya sama. Yakni, dimensi *ideologis* sejajar dengan 'akidah; dimensi *ritual* dengan *syari'ah*/ibadah; dimensi *eksperiensial* dengan *tasawuf* atau *mistik*. Sedangkan dimensi *intelektual* mempunyai peran yang cukup penting pula, karena pelaksanaan dimensi-dimensi lain sangat membutuhkan pengetahuan terlebih dahulu; dimensi *konsekuensial* dengan kesatuan antara *akidah*, *syari'ah* dan *akhlak* sebagai inti dan perwujudan ajaran Islam secara sempurna. Dengan demikian, dalam perspektif Islam keberagamaan merupakan sifat yang menyeluruh dan utuh. Oleh karena itu Islam menyeru orang-orang beriman agar melakukan ketaat dalam Islam secara "kaffah".<sup>25</sup>

Untuk mengetahui sejauhmana kualitas keberagamaan seseorang, Verbit (dalam Roesgiyanto, 1999) mengemukakan empat timbangan, yaitu: (1) *Content* (=ritual khusus, ide ide, pengetahuan, prinsip-prinsip dan lain-lain); (2) *Frequency* (=seberapa sering dilakukan); (3) *Intensity* (=tingkat komitmen); (4) *Centrality*; (=hal-hal yang paling menonjol atau penting).

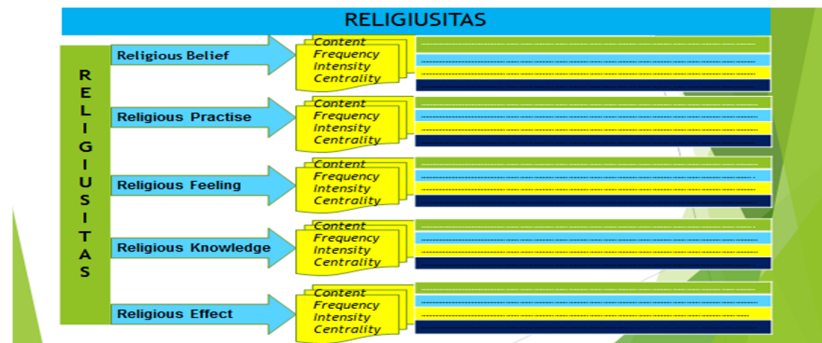
<sup>21</sup>Daradjat, Zakiyah, (1993), *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

<sup>22</sup>C.Y. Glock dan R.Stark (1968), *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, California: University of California Press, hal.11-19.

<sup>23</sup> Neil C. Warren (1977), *Empirical Studies in the Psychology of Religion "An Assesment of Period 1960-1970"*, dalam H. Newton Malony (ed), *Curent Perspectives in the Psychology of Religion*, (Eerns, Grand Rapid,)

<sup>24</sup>Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori (1994), *Psikologi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal. 80

<sup>25</sup> Al-Qur'an Surah 2 (al-Baqoroh) ayat: 208



**Gambar 1. Kualitas Keberagamaan**

### Peta Jalan Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti yang ada hubungannya dengan kajian religiusitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 2**

**Peta Jalan Penelitian**

No	TH	Tim Peneliti	Judul Penelitian
1	Th. 2012	H.M.Rahmat Effendi, Drs.M.Ag. Tresna Wiwitan, Dra., M.Si	Perilaku Kepemimpinan Kuncen Pada masyarakat Adat Kampung Dukuh Garut
2	Th. 2013	H.M. Rahmat Effendi, Drs.,M.Ag. Tresna Wiwitan, Dra., M.Si	Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Garut Jawa Barat (Studi Tentang Ritual Adat)
3	Th. 2014	H.M.Rahmat Effendi, Drs.,M.Ag.	Hibah Penelitian Disertasi Doktor: Religiusitas Masyarakat Adat (Studi Tentang Keberagamaan Masyarakat Adat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Jawa Barat)
4	Th. 2015	H.M.Rahmat Effendi, Drs.,M.Ag. Riza Hernawati,S.Sos.M.Si,	Model Konservasi Hutan Berbasis Religius (Studi kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kab. Garut
6	Th 2004	H.M. Rahmat Effendi, Drs,M.Ag. H. Mahmud Thihir, Drs, M.Si	Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Oleh LPPKID Unisba (Pendekatan
7	2006	H.M. Rahmat Effendi, Drs,M.Ag.	Optimalisasi Peningkatan dan pengembangan Ruhul Islam di Unisba (Action Research Tentang Program Pemahaman dan Pengamalan Al-Qur'an Pada Dosen dan Pegawai Administrasi Tetap Unisba)
8	2016	Dr. HM Rahmat Effendi, Drs, M.Ag. H. Komaruddin Shaleh, Drs. M.Ag. Ida Afidah, Dra, M.Ag.	Studi Fenomenologi Tentang Religiusitas Pegawai Tetap Administrasi Unisba
9	2017	Dr. H.M. Rahmat Effendi, Drs,M.Ag. Nandang H.Mz, Drs, M.Si, Riza Hernawati, S.Sos.M.Si	Pengembangan Ruhul Islam: (Studi Tentang Fenomena Religiusitas Dosen Tetap Unisba Dalam Upaya Peningkatan dan pengembangan Ruhul Islam Di Unisba)



### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *fenomenologis, interpretatif*, dan *deskriptif*. (lihat: Bogdan dan Bikken, 1982;3). Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh dari lapangan langsung kemudian dipadukan dengan data dokumen dari berbagai penelitian awal yang telah dilakukan peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *observasi partisipasi* dan wawancara secara mendalam (*indepth*) ditunjang oleh telaah dokumen/ kepustakaan. Untuk menyempurnakan temuan penelitian digunakan pula “triangulasi data”. Analisis data dilakukan melalui: (1) *Proses interpretasi*; (2) *Koherensi intern*; (3) *Komparasi*; (4) *Heuristik*.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### a. Kebijakan Unisba Tentang Pengembangan Ruhul Islam dan Penerapannya

Untuk mewujudkan Visi, Misi, dan Tujuan sebagaimana uraian di atas, Unisba berupaya agar segenap civitas akademika Unisba dapat menegakkan *Ruhul Islam* secara optimal, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat luas. Asumsinya, jika seluruh civitas akademika Unisba dapat mengembangkan *Ruhul Islam secara optimal, maka dapat dipastikan bahwa* visi, misi, dan tujuan Unisba akan tercapai.

Mengingat pentingnya pengembangan *Ruhul Islam*, maka Retor Unisba menerbitkan Peraturan nomor 428/C.12/Rek.XII/2014, tentang Buku Pedoman Peningkatan dan Pengembangan *Mutu Ruhul Islam* dan pedoman teknis peningkatan dan pengembangan mutu ruhul Islam di Unisba.<sup>26</sup> Menurut Rektor Unisba, buku pedoman tersebut bertujuan agar penanganan serta pelaksanaan pembinaan *Ruhul Islam* di Unisba dapat dilakukan secara *kaffah* serta memiliki parameter dan alat ukur yang jelas dan pasti. Pada tataran ini, penterapan *Ruhul Islam* seyogyanya dapat dikembangkan di segala bidang yaitu bidang pendidikan dan pengajaran, bidang penelitian, bidang pengabdian kepada masyarakat, dan bidang2 lainnya menjadi sangat penting secara signifikan. Menurut Sekretaris LPPM Unisba pelaksanaan RIPPMM Unisba Tahun 2016 – 2020 dilakukan secara terpadu dengan melibatkan berbagai lembaga/badan, pusat studi/kajian, fakultas, program studi, laboratorium dan unit-unit terkait di lingkungan Universitas Islam Bandung. Keberlanjutan pelaksanaan RIPPMM Unisba tersebut menjadi tanggung jawab LPPM Unisba secara keseluruhan. Dukungan pendanaan untuk keberlanjutan program RIPPMM ini akan dilaksanakan melalui pengadaan dana dari berbagai lembaga eksternal maupun melalui dukungan dana penelitian internal Universitas Islam Bandung.

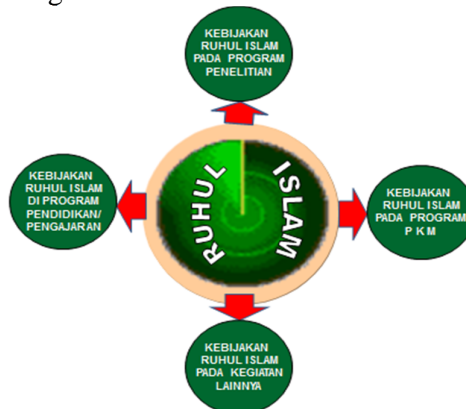
<sup>26</sup> Tim LSIPK UNISBA, 2014, *Pedoman Peningkatan dan Pengembangan Mutu Ruhul Islam di Unisba*, dan *Pedoman Teknis Peningkatan dan Pengembangan Mutu Ruhul Islam di Unisba*, Seri Penerbitan LSIPK UNISBA.



**Gambar 2. Pengembangan Ruhul Islam Oleh Civitas Akademika**

b. Penerapan Ruhul Islam

Upaya penerapan Ruhul Islam di Unisba secara keseluruhan, dilakukan melalui 4 fokus kegiatan, yaitu pada: (1) Program Pendidikan dan Pengajaran; (2) Program Penelitian; (3) Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM); (4) kegiatan-kegiatan lainnya. Dan dapat dilakukan oleh seluruh civitas akademika Unisba secara integral. Sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 3. Kebijakan Penerapan Ruhul Islam**

Secara normative pengembangan Ruhul Islam di setiap Fakultas di masukkan pada program kegiatan fakultas masing-masing. Setiap rapat terutama rapat persiapan perkuliahan Pimpinan Fakultas selalu mengingatkan kepada para dosen agar tetap mengacu pada pengembangan Ruhul Islam dalam proses pembelajaran.

Secara teknis penerapan Ruhul Islam di Unisba dikoordinasikan oleh Lembaga Studi Islam dan Pendidikan Kepribadian (LSIPK), baik secara formal melalui proses pembelajaran PAI, maupun melalui kegiatan-kegiatan lainnya. Berkaitan dengan program ini, berupaya memadukan IPTEK dengan Agama melalui seminar yang dihadiri oleh 55 Orang Dosen LSIPK pada hari Rabu tanggal 16 Agustus 2017 LSIPK mengadakan seminar kurikulum

KKNI berbasis Islam. Pada seminar itu dibahas bagaimana memadukan pembelajaran IPTEKS dengan Agama (Islam) dan pembelajaran Agama (PAI) melalui pendekatan Ipteks.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, ternyata program pengembangan Ruhul Islam di Unisba belum sepenuhnya dapat ditegakkan. Hal ini disebabkan tingkat religiusitas para dosen di Unisba disamping sangat bervariasi kepercayaan dan pemahaman keagamaan mereka, juga dalam beberapa dimensi masih relative rendah

### c. Religiusitas Dosen Tetap Unisba

#### **Kondisi Obyekti Kepegawaian Dosen Tetap Unisba**

##### 1) Jumlah Dosen Tetap dan Dosen Tidak Tetap Institusi

Secara keseluruhan, dosen Unisba ( Dosen Tetap ditambah Dosen Tidak tetap institusi ) berjumlah 643 orang. Dosen Tetap 488 orang sedangkan Dosen Tidak tetap 155 orang. Uraian lengkapnya dapat dilihat pada tabel di atas:

##### 2) Status Kepegawaian Dosen Tetap Unisba

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bagian Kepegawaian Unisba, Dosen tetap Yayasan Unisba seluruhnya berjumlah 511 yang terdiri dari: Calon Dosen=**14orang**, Dosen Diperbatukan (DPK)= **42orang**, Dosen Kontrak=**61**, dan Dosen Tetap Yayasan=**394**. Jumlah dan sebaran masing-masing dapat dilihat pada table berikut:

##### 3) Pendidikan Terakhir Dosen Tetap Unisba

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bagian Kepegawaian Unisba, pendidikan terakhir dosen tetap Unisba yang tersebar di setiap Program Studi: S1 = 32; S2 = 346; S3 = 137

##### 4) Dosen Tetap Unisba Berdasarkan Jabatan Fungsional adalah

Tenaga Pengajar =126; Asisten Ahli = 101; Lektor = 123; Lektor Kepala = 134; Guru Besar=31

#### **Tingkat Religiusitas Dosen Tetap Unisba**

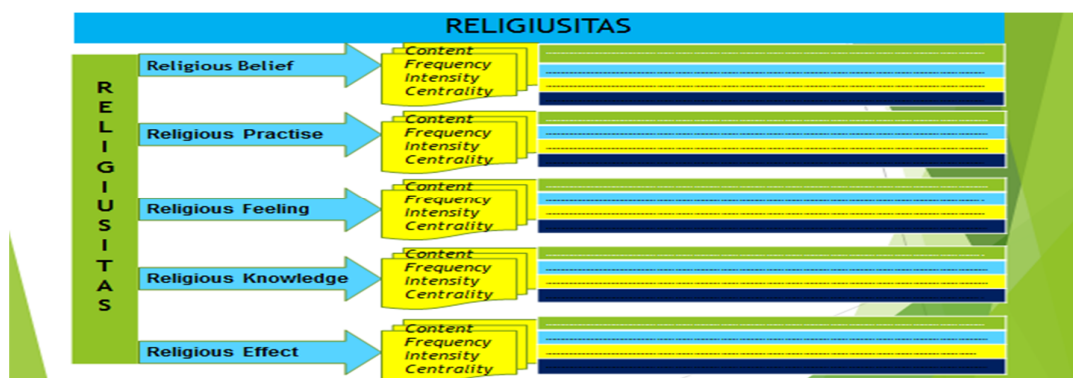
*Religiusitas* (sifat *keagamaan* yang melekat pada diri seseorang) merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal. Menurut bahasa Glock dan Stark “komitmen *keagamaan* individu yang dapat dilihat melalui aktifitas atau peristiwa individu.

Sebagai komitmen *keagamaan*, maka konsep *religiusitas* menunjuk pada kualitas atau keadaan seseorang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan aturan-aturan agama yang dianutnya dan ditampilkan dengan ketaatan secara total. Seseorang yang memiliki tingkat *religiusitas* yang tinggi cenderung akan menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban secara utuh. Pada gilirannya ia akan menjalankan tugasnya dengan baik dimana saja ia bekerja.

Dalam konteks Dosen Tetap Unisba, religiusitas merupakan komitmen *religius* yang mengandung pengertian: seberapa kokoh keyakinan mereka; seberapa tetap dan tepat pelaksanaan *ibadah (ritual)* yang mereka lakukan; seberapa dalam penghayatan atas agama yang mereka anut; seberapa luas pengetahuan agama yang mereka miliki; dan seberapa kuat ajaran agama dapat memotivasi perilaku mereka. Dengan demikian, Unisba menghendaki agar seluruh civitas akademika terutama para Dosen Unisba dapat menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, baik pelayanan terhadap mahasiswa dan pelayanan terhadap masyarakat luas.

Pembahasan *religiusitas* (keberagamaan) Dosen Tetap Unisba dalam penelitian ini diarahkan pada makna dan dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan: Doktrin-doktrin keagamaan atau keyakinan yang mengikat mereka; Ketaatan mereka dalam menjalankan berbagai ritual yang diajarkan agamanya; Pengalaman keagamaan yang bersifat mistis, ghaib yang pernah mereka alami; Pengetahuan mereka tentang agama (Islam); dan Perilaku atau aktivitas-aktifitas yang ditampilkan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial yang dimotivasi oleh ajaran agama.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *religius* yang tertanam dalam diri mereka, peneliti menggunakan 4 (empat) komponen dari teori Verbit (lihat bab I hal: 29), yaitu: (1) *Content* (=sifat penting dari suatu dimensi, misalnya *ritual khusus, ide ide, pengetahuan, prinsip-prinsip* dan lain-lain); (2) *Frequency* (=seberapa sering unsur-unsur atau ritual tersebut dilakukan); (3) *Intensity* (=tingkat komitmen beragaa); (4) *Centrality*; (=yaitu hal-hal yang paling menonjol atau penting).



**Gambar 4. Instrumen Untuk mengukur Kualitas Keberagamaan Seseorang**

Berdasarkan hasil observasi partisipan dan hasil wawancara mendalam khususnya terhadap para para dosen Unisba, maka diperoleh data sebagai berikut:

1) Religious Belief (dimensi aqidah).

Berkaitan dengan dimensi *Religious Belief*, dalam penelitian ini difookus pada keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Pertanyaannya adalah, seberapa kuat keimanan para dosen tetap Unisba terhadap Allah SWT Yang Maha segala-galanya ?

Dari hasil observasi yang panjang ditambah dengan wawancara mendalam dan obrolan bebas serta santai dengan para dosen tetap sambil menunggu jadwal perkuliahan di Kampus Tamansari diperoleh data bahwa pada umumnya keimanan para dosen tetap unisba Unisba relative cukup baik. Hal ini teramati pada saat mereka menghadapi musibah mereka selalu mengembalikan kepada ketentuan dan kekuasaan Allah SWT. Mereka menyadari bahwa keimanan menjadi kekuatan utama dalam menjalani kehidupan. Seperti diungkapkan oleh salah seorang dosen di ruang tunggu dosen: “Kita semua digerakkan oleh Yang Maha Kuasa.”. Mereka menyadari bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari sistem kepercayaan kepada Penguasa alam jagad raya ini. Namun pada saat peneliti bertanya tentang rizki yang mereka peroleh dari Unisba, jawabannya sangat bervariasi. Ada yang menerima apa adanya sambil

berusaha memenuhi kekurangan-kekurangannya dari usaha lain, dan ada pula yang merasa tidak puas.

Disamping itu, masih ditemukan dari sebagian kecil mereka kepercayaan yang mengarah pada TAHAYYUL, misalnya mempercayai ikutcampurnya makhluk halus dan dalam hal kehidupan manusia. Tapi setelah diberi penjelasan bahwa anggapan itu mengarah kepada kemusrikan, mereka menyadari dan agak berkurang kepercayaan kearah itu.

## 2) Religious Practise (dimensi Ibadah).

Fokusnya adalah ketaatan melaksanakan aturan Allah SWT dan mengikuti contoh Rasulullah SAW, khususnya dalam melaksanakan *ibadah mahdloh*. Dimensi Ritual merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku keagamaan atau yang disebut *ritual keagamaan*. Seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Adapun perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan perilaku yang menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus berdasarkan agama, seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus. Di dalam ajaran Islam dimensi ritual sejajar dengan pengertian *ibadah (mahdloh)*, yaitu suatu penghambaan manusia kepada Allah SWT sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk-Nya. Dengan demikian dimensi ini berkaitan dengan pertanyaan, seberapa **tetap** (rutinitas) dan **tepat** (sesuai dengan perintah Allah dan contoh Rasulullah SAW) pelaksanaan ibadah (ritual) yang dilakukan oleh para tenaga kependidikan Unisba?"

Dosen tetap Unisba yang berjumlah sekitar 511 orang seluruhnya beragama Islam. Dalam menjalankan kewajiban agama terutama yang berkaitan dengan ibadah mahdloh, seperti Sholat; Zakat; Shaum; dan Hajji, serta ibadah-ibadah lainnya yang diyakini sebagai ajaran Islam relatif "**tetap** (rutin)" dilaksanakan oleh para tenaga kependidikan Unisba, dalam arti mereka tidak/jarang menyinggalkannya. Namun jika dilihat dari segi ke-**tepat**-annya (tatacara/praktek) relatif masih sangat berarragam. Masih berdasarkan pada standard pengetahuan yang diperoleh sebelum menjadi pegawai Unisba. Masih relatif sedikit dari kalangan mereka yang meberusaha mengejar ke"**tepat**"an sesuai dengan contoh Rasulullah SAW.

## 3) Religious Feeling (dimensi eksperiensial).

Fokusnya adalah merasa dekat dengan Tuhan, takut berbuat dosa, merasa diselamatkan oleh Tuhan. Pertanyaannya adalah, seberapa dalam penghayatan / perasaan / pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh para dosen tetap Unisba.

Dimensi *eksperiensial* diartikan sebagai pengalaman keagamaan yakni perasaan yang dialami oleh seseorang, seperti rasa tenang, rasa tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain-lain. Dalam kajian Psikologi Agama disebut sebagai *religious experience* (pengalaman keagamaan). Yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan yang didasari rasa cinta (*mahabbah*) yang dalam kepada Allah.<sup>27</sup>

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dimensi *eksperiensial* dari para dosen tetap Unisba, peneliti mengacu pada teori Joachim Wach (1898), yakni pengalaman keagamaan yang diungkapkan: (1) dalam bentuk pemikiran; (2) dalam bentuk perbuatan; dan (3) dalam bentuk persekutuan.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan adalah sebagai berikut:

<sup>27</sup>Zakiah Darajat, 1996

a) **Ungkapan Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Pemikiran**

Sebagian besar dari dosen tetap Unisba terlihat memiliki sikap *eksplosif*. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, mereka merasa betah dan nyaman menjadi dosen Unisba. Sebagian mereka mengatakan bahwa kerja di Unisba walaupun gajihnya relative tidak terlalu besar dapat menambah ilmu, melaksanakan ketaatan dan mematuhi aturan-aturan agama, walaupun semampunya. Perasaan suka cita ini terungkap salah satunya pada saat acara *Milad Unisba*.

Di samping itu, mereka juga (khususnya yang tinggal di Kompleks Perumahan Unisba) tetap berkeinginan untuk mewujudkan persaudaraan, keamanan dan kenyamanan tinggal di komplek. Salah satu sarananya mereka mendirikan sebuah masjid baru dengan nama “Al-Ukhuwah=persaudaraan.”

b) **Ungkapan Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Perbuatan**

Pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan diungkapkan antara lain dalam bentuk *sholat 'iedaen* (*'iedul fitri dan 'iedul adha*) dan dalam penyembelihan hewan Qurban. Dalam kegiatan *ibadah* ini diungkapkan oleh mereka merasakan benar “dekat dengan Tuhan.”

c) **Ungkapan Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Persekutuan**

Sejalan dengan ciri yang dikemukakan oleh Wach dalam bentuk persekutuan, para dosen tetap Unisba khususnya yang peneliti amati pada bulan Ramadhan, disamping melaksanakan sholat tarawih bersama-sama juga mereka berusaha melakukan kegiatan I'tikaf bersama-sama di masjid, berdzikir dan berdoa bersama.

4) *Religious Knowledge* (dimensi pengetahuan).

Jika dimensi pengalaman menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, maka dimensi *intelektual* mengacu pada harapan untuk memiliki sejumlah pengetahuan agama yang dianutnya. Oleh karena itu, dimensi *intelektual* berkaitan dengan seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan memahami ajaran agama yang dianutnya melalui informasi yang diterima oleh mereka, dan sejauh mana seseorang mau melakukan aktivitas untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan keagamaannya itu.<sup>28</sup>

Dimensi pengetahuan dalam penelitian ini difokuskan pada pemahaman Al-Qur'an dan as-Sunnah terutama yang terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang diharapkan dapat mengintegrasikan ilmu. Sebagaimana diungkapkan pada bab pendahuluan di atas, bahwa Para Dosen Unisba diharapkan dapat memahami kemajuan IPTEKS dari sudut pandang AGAMA dan memahami AGAMA melalui pendekatan IPTEKS. Pertanyaannya adalah, seberapa luas dan dalam pengetahuan tentang ajaran Islam yang diperoleh melalui pemahaman terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah yang dimiliki oleh para dosen tetap Unisba? Pertanyaan berikutnya, bagaimana giroh mengembangkan dan mengintegrasikan keilmuan (IPTEKS dan AGAMA) khususnya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para pimpinan fakultas, hampir seluruh fakultas berupaya mengadakan kajian ke-Islaman. Ada yang dilaksanakan di kampus dan ada yang di rumah-rumah dosen secara bergantian (keliling). Pimpinan fakultas telah menyediakan sarana, waktu, dan kesempatan untuk

<sup>28</sup>Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 79

mengkaji secara rutin. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan oleh para pimpinan fakultas, bahwa program peningkatan keagamaan bagi para dosen dalam upaya penegakkan ruhul Islam relative ada yang berjalan dengan baik dan ada yang masih tersendat tidak dapat berjalan dengan lancar.

Namun dari hasil pengamatan dilapangan bahkan dari pernyataan beberapa dosen diperoleh data bahwa pengintegrasian antara ilmu dan agama khususnya dalam proses pembelajaran relative masih dirasakan sangat sulit. Menurut ungkapan beberapa dosen, bahwa pemahaman-pemahaman tentang agama dari sebagian dosen relative masih belum signifikan. Bahkan untuk mengaitkan ayat al-Qur'an dan atau hadits dalam pembelajaran di kalangan para dosen masih belum merata.

Atas dasar ini, dari pihak LSIPK mengadakan seminar bagaimana dikalangan para dosen dapat mengintegrasikan kelimuan dalam proses pembelajaran pada hari Rabu, tanggal 16 Agustus 2017. Namun pada kesempatan ini baru dapat dilaksanakan khusus untuk dosen PAI dan dosen PK di bawah kordinasi LSIPK, itu pun baru sampai pada pembicaraan kurikulum berbasis Islam belum sampai pada aplikasinya di lapangan.

#### 5) *Religious Effect* (dimensi konsekwensial).

Dimensi konsekuensi merupakan titik kulminasi dari dimensi-dimensi lainnya dan merupakan aktualisasi/perwujudan dari doktrin agama dalam bentuk perilaku terpuji. Hal ini sejalan dengan ungkapan Syaikh Muhammad Rasyid Ridla dalam Tafsir Al-Manar Juz. 1 halaman 52 sebagai berikut:

...ولكل العبادات الصحيحة اثر في تقويم  
اخلاق القائم بها وتهدئب نفسه . . . . . فاذا  
وجدت صورة العبادة خالية من هذا المعنى لم  
تكن عبادة كما ان صورة الانسان وتمثاله ليس  
انسانا

*“Ibadah apapun dari berbagai ibadah yang benar, hendaklah ada pengaruhnya dalam wujud akhlaq yang mulia pada diri orang yang melakukannya disertai kebersihan jiwanya. Maka jika terdapat bentuk pengamalan ibadah, kosing dari ruh ini, maka itu sebetulnya belum menjadi ibadah yang sempurna, seperti halnya poto manusia atau patungnya pun tidak bisa disebut manusia.”*

Dengan demikian, dimensi konsekwensial menunjuk pada sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama. Sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam menampilkan perilaku sehari-hari termasuk di dalamnya pelayanan terhadap mahasiswa. Pertanyaannya, seberapa kuat ajaran agama memotivasi perilaku para tenaga dosen Unisba dalam melakukan pelayanan baik terhadap mahasiswa maupun terhadap masyarakat?

Salah satu data yang dapat ditampilkan dalam penelitian ini berkaitan dengan *Religious Effect* adalah data hasil isian kuesioner dari mahasiswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran (Hasil Penilaian Mahasiswa terhadap Kualitas layanan para dosen: Semester Ganjil dan Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017), yang diterbitkan oleh Badan Penjaminan Mutu Universitas Islam Bandung. secara kumulatif diperoleh data layanan sebagai berikut:

**Tabel 3. SMT GANJIL**

Rerata		3.10
Tertinggi		3.39
Terendah		2.57

**Tabel 4. SMT GENAP**

Rerata		3.08
Tertinggi		3.23
Terendah		2.97

Di sisi lain data yang peneliti temukan dari pengamatan dan pengalaman serta pernyataan dari beberapa dosen, ada kecenderungan bahwa sifat *ananiyah* (=individualistic) masih dimiliki oleh sebagian dosen. Sifat ini bisa menjadi penghalang terhadap pengembangan religiusitas dan pada babak berikutnya menghambat pada pengembangan Ruhul Islam.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil perolehan data baik data kepustakaan/dokumentasi maupun data lapangan berkaitan dengan kajian religiusitas dosen tetap Unisba dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Unisba telah mengeluarkan kebijakan yang terkait dengan pengembangan Ruhul Islam. Retor Unisba menerbitkan Peraturan nomor 428/C.12/Rek.XII/2014, tentang Peningkatan dan Pengembangan Mutu Ruhul Islam di Unisba.<sup>29</sup> Menurut Rektor Unisba, penanganan serta pelaksanaan pembinaan Ruhul Islam di Unisba seyogyanya dapat dilakukan secara *kaffah*. Penerapan Ruhul Islam dapat dilakukan dalam segala bidang yaitu bidang pendidikan dan pengajaran, bidang penelitian, bidang pengabdian kepada masyarakat, dan bidang2 lainnya menjadi sangat penting secara signifikan. Oleh seluruh komponen / civitas akademika Unisba, melalui kegiatan keagamaan. Sehingga pada gilirannya keberagaman seluruh civitas akademika Unisba dapat berkembang dan mewarnai seluruh aktivitas pelayanan baik kepada mahasiswa maupun kepada masyarakat.
2. Tenaga dosen tetap Unisba yang berjumlah sekitar 511 orang seluruhnya beragama Islam. Dalam menjalankan kewajiban agama terutama yang berkaitan dengan ibadah mahdloh, seperti Sholat; Zakat; Shaum; dan Hajji, serta ibadah-ibadah lainnya yang diyakini sebagai ajaran Islam relatif “**tetap** (rutin)” dilaksanakan oleh para dosen Unisba, dalam arti mereka tidak/jarang meninggalkannya. Namun jika dilihat dari segi ke-**tepat**-an (tatacara/praktek) nya relatif masih sangat berarragam. Ada yang selalu memperhatikan dalil, ada yang mencukupkan dengan pendapat Ulama, bahkan ada yang masih tetap memegang guru spiritualnya. Masih relatif sedikit dari kalangan mereka yang meberusaha mengejar ke”**tepat**”an sesuai dengan contoh Rasulullah SAW secara konsekwen
3. Khusus yang berkaitan dengan peningkatan *Religious Knowledge* (dimensi pengetahuan), masih belum ada belum memiliki *ghiroh* yang tinggi. Semangat mereka untuk mengikuti pengajian malah cenderung turun.

<sup>29</sup> Tim LSIPK UNISBA, 2014, *Pedoman Peningkatan dan Pengembangan Mutu Ruhul Islam di Unisba*, dan *Pedoman Teknis Peningkatan dan Pengembangan Mutu Ruhul Islam di Unisba*, Seri Penerbitan LSIPK UNISBA.



4. Demikian pula dalam dimensi *Religious Effect* (dimensi konsekwensial), berdasarkan data dari Daftar Indeks Proses Layanan (Hasil Penilaian Mahasiswa terhadap Kualitas layanan Universitas Islam Bandung: Smester Genap Tahun Akademik 2016/2017), yang diterbitkan oleh Badan Penjaminan Mutu Universitas Islam Bandung secara keseluruhan relative masih berada dalam nilai standar.
5. Atas dasar hasil penelitian di atas, tingkat religiusitas dosen tetap Unisba cenderung masih sangat perlu ditingkatkan.
6. Fator penunjang dalam pengembangan Ruhul Islam di Unisba adalah adanya kebijakan pimpinan Unisba yang dituangkan dalam sistem pengelolaan Unisba yang sangat jelas dengan pasilitis yang tersedia cukup memadai. Sedangkan faktor penghambat yang paling utama adalah *sifat ananiyah* yang masih ada pada diri masing-masing dosen, kurangnya minat dalam pengembangan keilmuan (agama), dan ada juga yang masih berorientas kepada rendahnya tingkat kesejahteraan. Demikian pula jadwal kuliah yang sangat padat. Kebijakan pengembangan mutu Ruhul Islam yang belum bersifat operasional.

#### **Saran/Rekomendasi**

1. Secara teoritis, fenomena keberagaman tenaga dosen tetap Unisba merupakan realitas penelitian yang sangat kaya, menarik dan kompleks dengan berbagai dinamikanya. Penelitian Keberagaman dapat dijadikan untuk memperkaya hazanah Ilmu Agama/*religious studies* dan dapat memberi kontribusi bagi disiplin ilmu lainnya yang telah mapan. Seperti ilmu Perbandingan Agama, Antropologi Agama dan Sosiologi Agama. Oleh karena itu, penelitian tentang religiusitas seyogyanya bisa dikembangkan lagi melalui tema-tema budaya masyarakat.
2. Dalam rangka memperluas khazanah Ilmu Agama perlu adanya suatu penelitian yang bersifat kolaboratif dan interdisiplin agar menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam tentang religiusitas civitas Unisba secara keseluruhan (Mahasiswa, Dosen, dan Tenaga Kependidikan).
3. Kepada pihak Pimpinan Unisba agar senantiasa melakukan monitoring dan evaluating (monev) yang berkaitan dengan peningkatan mutu pengembangan ruhul Islam di Unisba melalui pembinaan keagamaan.
4. Kepada para peneliti agar dapat melanjutkan dan memperdalam penelitian sejenis tentang hubungan antara *religiusitas* dengan *mutu kinerja* di lingkungan Unisba. Karena penelitian semacam ini sangat penting, mengingat fenomena sosial yang berkembang di era global cenderung hanya mementingkan keinginan berdasarkan ego masing-masing.
5. Kepada para dosen Unisba seyogyanya berorientas kepada visi, misi, dan tujuan Unisba secara integral.
6. Kepada para praktisi agama diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu keberagaman masyarakat.

#### **Daftar pustaka**

Akhmad Satori, dan Subhan Agung (2011), Kepemimpinan Poltik Masyarakat Adat (Studi Model Pembagian Peran dan Relasi Kuasa Pemimpin Adat di kampung Naga, Neglasari, Salawu, Tasikmalaya, LPPM Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.

- Alim, Yusmin, 2007, Artikel: Lingkungan dan Aksioma Kerakusan, <http://agamadanekologi.blogspot.com>.
- AMAN,1996, *Masyarakat Adat Indonesia*, diunduh 11 Oktober 2010, <[http://aman.or.id/index.php?option=com\\_docman&Itemid=96](http://aman.or.id/index.php?option=com_docman&Itemid=96)>.
- Amsyah, Budi Rahayu, 1996, Kamus Lengkap: Sunda-Indonesia; Indonesia-Sunda; Sunda-Sunda, Bandung, Pustaka Setia
- Annemarie de Waal Malefijt, 1968, RELIGION AND CULTURE An introduction to Anthropology of Religion, The Macmillan Company, New York
- Bambang Hidayana, 2005, Masyarakat Adat di Indonesia : Meniti Jalan Keluar dari Jebakan Ketidakberdayaan, IRE Press, Yogyakarta
- Budi Rahayu Tamsyah (2010), Kamus Lengkap, Sunda – Indonesia; Indonesia – Sunda; Sunda-Sunda, Pustaka Setia, Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Djamil, Fathurahman, 1997, Filsafat Hukum Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Gazali, Hatim (2005). Mempertimbangkan Gagasan Eco-Theology. <http://islamlib.com>. Diakses pada 28 April 2008.
- Harahap, Adnan, 1997, Islam dan Lingkungan Hidup, Jakarta: Yayasan Suara Bhumi,
- Hidayana, Bambang, 2005, Masyarakat Adat di Indonesia : Meniti Jalan Keluar dari Jebakan Ketidakberdayaan, IRE Press, Yogyakarta.
- Khalid, Fazlun M., 2007. Islam dan Lingkungan Hidup: Umat Islam Indonesia Kabar Gembira Bagi Bumi. <http://greenpressnetwork.blogspot.com>. Didownload tanggal 29 April 2008 pk. 09.45.
- Mangunwijaya, Fachruddin M., (2008). Dunia Islam dan Perubahan Iklim. Tropika/Conservation International Indonesia
- M. Rahmat Effendi, Dkk, (2012), Perilaku Kepemimpinan Kuncen (Studi Etnografi Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Jawa Barat), LPPM Unisba.
- Nasution, Harun, 1992, Ensiklopedi Islam Indonesia Jakarta: Djambatan,.
- Rasjidi, M, 1976, Hukum Islam dan Pelaksanaannya dalam sejarah, Jakarta: Bulan Bintang,
- Qardhawi, Yusuf , 2002.. Islam Agama Ramah Lingkungan. Abdullah Hakam Shah, dkk. (terj.), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,
- Satori, Akhmad dan Subhan Agung,, 2011, Budaya Politik Kampung Adat Naga, LPPM Universitas Siliwangi, Tasikmalaya
- Sakho Muhammad, Ahsin, dkk., 2004, Fiqih Lingkungan, Jakarta: INFORM, Yafie, Ali, Merintis Fiqh Lingkungan Hidup, Jakarta: Yayasan Amanah, 2006
- Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Zainal. Kelestarian Lingkungan dalam Perspektif Islam. <http://www.bangrusli.net>. Diakses pada 29 April 2008.